JTAMPS : Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi
https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jtamps/index

e-ISSN : **2776-2963**
p-ISSN : **2776-3110**
Vol.3 No.2 Oktober 2023

Tradisi *Bamandi Basunat* Pada Masyarakat Melayu Kutaringin di Kelurahana Raja Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat

Andre Prasetio[1], Yusuf Hidayat[2], Cucu Widaty[3]
Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat
Email : andreprasetio.ap6@gmail.com

Abstrak. Tradisi *bamandi basunat* pada masyarakat melayu Kutaringin di Kelurahan Raja Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat memuat suatu nilai dan makna yang sangat penting serta tersimpan bagi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi *bamandi basunat* pada masyarakat melayu Kutaringin dan menganalisis makna yang terkandung serta nilai yang terkandung dalam tradisi *bamandi basunat*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sumber data dipilih secara *purposive sampling* dengan teknik pengumpulan data yaitu obsravasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Selanjutnya data di analisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menemukan bahwa (1) Proses pelaksanaan tradisi *bamandi basunat* dimulai dari persiapan, pelaksanaan dan penutup. Tahap persiapan yaitu menyiapkan air bamandi, kembang, mayang, *laung kuning*, *tumpang gagaok*, *kasai*, dan tampung tawar. Pelaksanaan kegiatan tradisi *bamandi basunat* dimulai dengan anak laki-laki dimandikan oleh bidan kampung, dilanjutkan memakai laung kuning dilanjutkan memakan tumpang gagaok dan batampung tawar. Setelah anak selesai disunat dilanjutkan mebaca doa selamat dan makan bersama sebagai tahap penutup. (2) Makna yang terkandung dalam tradisi *bamandi basunat* yaitu sebagai membersihkan diri, sebagai menolak bala dan menghidari dari gangguan makhluk halus dan sebagai rasa syukur. (3) Nilai yang terkandung dalam tradisi *bamandi basunat* yaitu nilai vital, nilai estetika dan nilai religius.
Kata kunci: Tradisi, *Bamandi Basunat*, Makna, Nilai

JTAMPS : Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi
https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jtamps/index
e-ISSN : 2776-2963
p-ISSN : 2776-3110
Vol.3 No.2 Oktober 2023

I. Pendahuluan

Kebudayaan merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki setiap kelompok masyarakat. Kebudayaan yang terjadi di dalam suatu kelompok masyarakat terus dilakukan secara turun-temurun mulai dari generasi ke generasi. Widaty (2021:391) mengungkapkan kebudayaan sesuatu keseluruhan yang kompleks didalamnya termasuk ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat serta kebiasaan lain manusia sebagai anggota masyarakat. Kemudian menurut Apriani (2021:351) budaya adalah suatu yang tumbuh dalam suatu masyarakat sebagai suatu kebiasaan yang terus diteruskan dari generasi ke generasi yang dikenal dengan istilah "tradisi" didalamnya terkandung suatu kepercayaan, ritual, atau serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat. Sebagaimana hal nya dengan tradisi bamandi basunat pada masyarakat melayu Kutraringin di Raja Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat yaitu adanya sebuah tradisi ketika seoarang anak laki-laki hendak melakukan sunat, maka seoarang anak laki-laki tersebut melakukan kegiatan mandi-mandi atau masyarakat melayu Kutaringin menyebutnya dengan istilah bamandi basunat.

Berdasarkan observasi awal peneliti pada bulan Juli 2020 dengan melakukan wawancara awal dengan nenek Halimah yang merupakan bidan kampung masyarakat melayu Kutaringin yang memimpin jalannya tradisi bamandi basunat (mandi-mandi) di Kelurahan Raja tradisi bamandi (mandi-mandi) ini masih terus dipertahankan dan terus dilaksanakan sampai sekarang. Menurut kepercayaan masyarakat melayu Kutaringin jika seorang anaka laki-laki ingin melaksanakan khitan (sunat) harus melakukan bamandi (mandi-mandi) terlebih dahulu sebelum melaksanakan sunat. Namun jika seorang anak laki-laki tidak melakukan bamandi atau mandi-mandi sebelum melaksanakan sunat maka seoarang anak laki-laki tersebut akan mengalami pendarahan atau dalam istilah masyarkat melayu Kutaringin menyebutnya bubus darah. Selain itu juga akan menyebabkan terjadinya kesurupan pada anak laki-laki yang di sunat tersebut.

Dari pemaparan observasi awal yang dilakukan peneliti bahwa masyarakat melayu Kutaringin mempercayai dengan melakukan bamandi (mandi-mandi) sebelum melaksanakan sunat dapat menghindari suatu hal yang tidak diinginkan terhadap

e-ISSN : 2776-2963
p-ISSN : 2776-3110
Vol.3 No.2 Oktober 2023

seorang anak laki-laki yang akan melaksanakan sunat. Sistem kepercayaan dan sistem tindakan merupakan keagamaan suatu komunitas atau dinamakan religi komunitas. Religi komunitas atau masyarakat selalu unik dalam arti membentuk suatu sistem tersendiri yang berbeda dengan sistem yang dianut oleh masyarakat atau komunitas lain meskipun memeluk agama yang sama (Daud, 1997:93).

Hal diatas juga diperkuat dengan ditemukannya hasil pemaparan penelitian terdahulu yang terkait dengan bamandi-mandi yang diteliti oleh mahasiswa program studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi Universitas Lambung Mangkurat yaitu M. Andre Iskandar pada tahun 2009 yang mana menfokuskan pada pelaksanaan ritual mandi bungas yang dilaksanakan dengan tujuan merubah pandangan orang lain dari kurang baik menjadi menarik terutama oleh lawan jenis. Ritual mandi bungas dilaksanakan pada malam 14 dalam hitungan bulan arab di malam jum'at. Kemudian orang yang sudah melakukan ritual mandi bungas memilki pantangan dimana sesorang tersebut tidak boleh melewati tali jemuran dan patangan lainnya tidak melakukan lima dosa besar yaitu berzinah, mencuri, mabuk, membunuh, dan menyekutukan.

Penelitian terkait juga diteliti oleh Murliana mahasiswa program studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Lambung Mangkurat tahun 2019 yang mana memfokuskan pada nilai-nilai dalam upacara Badudus pada masyarkat Banjar dimana pelaksanaan upacara Badudus dilakukan sebelum acara perkawinan oleh calon pengantin. Badudus dilakukan dengan tujuan agar calon pengantin terhindari dari gangguan roh jahat. Selanjutnya calon pengantin dimandikan oleh tetua kampung menggunakan air dari bermacam-macam bunga seperti mawar, melati, kenanga dan lainnya. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan tampung tawar serta melakukan selamatan bersama masyarakat yang datang. Nilai yang terdapat dalam upacara Badudus yaitu nilai religius, nilai kebersihan, nilai keindahan, dan nilai kepedulian sosial.

Kemudian penelitian terkait juga diteliti oleh Risa Erliana mahasiswa program studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi Universitas Lambung Mangkurat tahun 2010 yang mana memfokuskan pada makna piduduk dalam tradisi basunat dimana piduduk dalam tradisi basunat memiliki makna sebagai sarana penyucian diri bagi si anak

JTAMPS : Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi
https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jtamps/index
e-ISSN : 2776-2963
p-ISSN : 2776-3110
Vol.3 No.2 Oktober 2023

dalam memasuki tahap kedewasaan dan agar terhindar dari segala gangguan. Seperti gangguan makhluk halus dan terhindar dari segala macam penyakit.

Berdasarkan hal itu fokus penelitian ini tradisi bamandi basunat pada masyarakat melayu Kutaringin di Kelurahan Raja Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat difokuskan pada proses pelaksanaan tradisi bamandi basunat, nilai yang terkadung dalam tradisi bamandi basunat dan makna yang terkandung dalam tradisi bamandi basunat.

II. Metode

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan metode kualitatif. Melalui metode kualitatif ini peneliti dapat menemukan informasi dan mendeskripsikan data lebih lengkap, mendalam, tepat serta bermakna mengenai tradisi bamandi basunat pada masyarakat melayu Kutaringin di Kelurahan Raja Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat dengan cara melakukan observasi dokumentasi dan wawancara.

Sumber data peneliti dalam penelitian ini menggunakan proposive sampling dengan menggunakan tiga kriteria yaitu bidan kampung, kepala adat melayu Kutaringin dan masyarakat melayu Kutaringin yang melaksanakan tradisi bamandi basunat.

III. Hasil Dan Pembahasan

1. Proses Pelaksanaan Tradisi Bamandi Basunat Pada Masyarakat Melayu Kutaringin di Kelurahan Raja Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat

Tradisi bamandi basunat sudah ada sejak dari zaman nenek moyang yang dilaksanakan dengan tujuan memohon keselamatan ketika anak laki-laki melaksanakan sunat. Masyarakat melayu Kutaringin menyakini bahwa adanya makhluk ghaib yang mengganggu ketika anak melakukan sunat. Dalam Kamus Antropologi (Suyono & Siregar, 1985:4) menjelaskan bahwa tradisi yaitu suatu kebiasaan yang bersifat magis, religius dari kehidupan suatu penduduk asli, yang meliputi antara lain mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma hukum dan aturan yang saling berkaitan dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan tradisional.

JTAMPS : Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi
https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jtamps/index
e-ISSN : 2776-2963
p-ISSN : 2776-3110
Vol.3 No.2 Oktober 2023

Skema 1
Proses Tradisi *Bamandi Basunat*

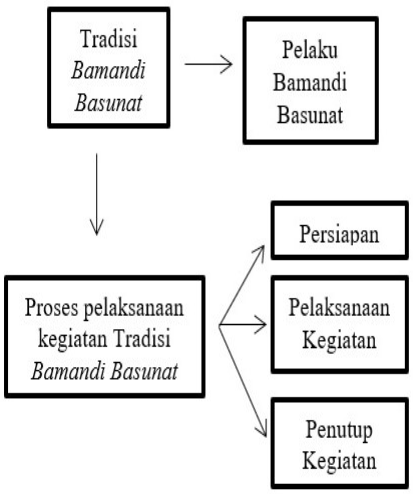

Suatu kegiatan dan tradisi ada sebuah proses aturan yang harus dijalankan serta dilalui oleh masyarakat untuk memulai dan mengakhiri sebuah tradisi tersebut. Dalam pelaksanaan tradisi bamandi basunat ada tiga proses aturan di dalamnya yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir.

a. Tahap Persiapan

Dalam proses tradisi bamandi basunat ada beberapa hal yang harus disiapkan terlebih dahulu sebelum melaksanakanan kegiatan. Adapun persiapan dalam pelaksanaan tradisi bamandi basunat sebagai berikut:

Tabel 1
Persiapan Tradisi Bamandi Basunat

No	Persiapan
1.	Menyiapkan air *bamandi,* kembang dan mayang
2.	Menyiapkan kasai dan *Laung* kuning (ikat kepala berwarna kuning)
3.	Menyiapkan makanan *tumpang gagauk*
4.	Menyiapkan bahan tampung tawar

Dari tabel diatas persiapan tradisi bamandi basunat dimulai dengan menyiapkan air untuk mandi-mandi. Air bamandi atau air untuk mandi-mandi dalam tradisi bamandi basunat berbeda dengan air yang digunakan untuk mandi pada umumnya. Air bamandi ini disiapakan sehari sebelum acara berlangsung dengan meminta banyu (air) ke datu yang ada sungai yang sambil dengan melarutkan sebuah sesajen ke sungai dan lalu mengambil sedikit air sungai tersebut. Kemudian air sungai tersebut dicampurkan dengan air yang diambil dari sumur dan dijadikan dalam satu tempat serta ditaburi kembang dan mayang serta di diamkan selamamsatu malam dan dibacakan doa sebelum pada besok harinya digunakan untuk bamandi

JTAMPS : Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi
https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jtamps/index
e-ISSN : 2776-2963
p-ISSN : 2776-3110
Vol.3 No.2 Oktober 2023

basunat. Dari hal tersebut terdapat suatu ritual yang diyakini oleh masyarakat melayu Kutaringin didalam proses menyiapkan air untuk bamandi dengan cara memberi sesajen untuk meminta air ke datu di sungai (seseorang yang dipercayai disungai). Hal ini juga diungkapkan oleh Thohir (2006:135) bahwa sanya ritual merupakan suatu perwujudan pengetahuan dan keyakinan yang dipraktekan secara simbolik dalam kehidupan. Dalam hal ini masyarakat melayu Kutaringin mempercayai dengan meminta banyu ke datu di sungai dapat menjaga anak yang akan melakukan sunat tidak diganggu makhlus halus ataupun kesurupan menyerupai buaya.

Selanjutnya adalah menyiapkan kasai sebuah lulur tradisional masayrakat melayu Kutaringin yang nantinya digunakan untuk melulur badan si anak melaksanakan bamandi basunat. Kasai sendiri diracik langsung oleh bidan kampung\yang terbuat dari beberapa racikan tradisional yaitu bera, tontomu, daun nilam dan diberi sedikit air yang lalu dicampurkan hingga merata menjadi satu. Setelah kasai disiapkan selanjutnya menyiapkan tumpang gagaok dan tampung tawar. Tumpang gagaok sendiri disiapkan langsung oleh bidan kampung satu minggu sebelum acara hal ini dilakukan karena harus memesan terlebih dahulun bahan untuk pembuatan tumpang gagaok yang berada di pelosok desa yang terdiri dari ratih, njolik, longak, dipang dan mijan serta pulut. Tumpang gagaok sendiri disiapkan sebagai sajian makanan secara simbolik kepada anak yang melaksanakan bamandi basunat. Persiapan terakhir selanjutnya menyiapkan tamping tawar yang mana tamping tawar sendiri di racik langsung oleh bidan kampung yang terbuat dari minyak likat yang dicampuri dengan beras kuning yang sudah ditumbuk halus dan diberi sedikit air.

b. Tahap Pelaksanaan

Tradisi bamandi basunat dilaksanakan dirumah orang tua anak yang mau melakukan bamandi basunat. Acara ini dimulai setelah sholat zuhur pukul 13.00 WIB. Pertama, acara dimulai dengan mempersiapkan anak yang melaksankan bamandi basunat kemudian berispa-siap untuk dikasai. Kedua, dilajutkan dengan belarap dan mengkasai anak laki-laki yang mau dimandikan. Belarap dimana proses sang anak dicukur oleh bidan kampung segala bulu yang ada untuk dibersihkan dan lalu kemudian bidan kampung mengkasai anak yang melakukan bamandi basunat tersebut. Bakasai merupakan prosesi dimana sang anak diluluri oleh bidan kampung dengan lulur tradisional

e-ISSN : 2776-2963
p-ISSN : 2776-3110
Vol.3 No.2 Oktober 2023

masyarkat melayu Kutaringin dimulai dari badan anak sampai ke ujung kaki sambil dengan membaca sholawat nabi. Ketiga, pada saat sang laki-laki sudah selesai di kasai selanjutnya anak disirami dengan air bamandi oleh bidan yang sambil membaca doa tolak bala. Keempat, setelah air bamandi disiramkan selajutnya bidan kampung memapakan mayang dan lalu menyapukan mayang ke badan anak yang melaksanakan bamandi basunat dari badan kiri ke kanan sampai ke ujung kaki sambil dengan mebaca sholawat dan lalu kemudian disiramkan kembali dengan air bamandi. Kelima, setelah prosesi mandi-mandi selesai sang anak selanjutnya berganti baju dan dipakaikan laung kuning sebelum memakan makanan tumpang gagaok. Keenam, pada saat anak yang melaksanakan bamandi basunat telah selesai melakukan mandi-mandi dan sudah berganti baju serta dipakaikan laung kuning selanjutnya anak tersebut di sang anak ditampung tawar sebelum melakukan sunat dengan cara menciprati rancikan tampung tawar ke dada anak laki-laki tersebut. Baru terakhir anak mencicipi tumpang gagaok yang terdiri dari ratih, njolik, longak, dipang dan mijan serta pulut setelah itu anak melakukan sunat.

c. Penutup Kegiatan

Pada tahap penutup ini ketika anak laik-laki yang melakukan bamandi basunat telah selesai di sunat yang lalu kemudian tradisi ini diakhiri dengan mebaca doa selamat dan dilanjutkan dengan makan bersama keluarga.

2. Makna yang Terkandung dalam Tradisi Bamandi Basunat Pada Masyarakat Melayu Kutaringin

Tradisi merupakan suatu bentuk kebiasaan yang wariskan secara turun-temurun yang dijaga dan dilestarikan dari setiap generasi. Tradisi hadir dalam setiap kehidupan manusia dimulai dari kelahiran sampai kematian. Tradisi yang baik akan terus dipertahankan dan dijaga kelestariannya sedangkan tradisi yang buruk akan dilupakan ataupun dirubah sesuai dengan kepentingan masyarakat. Hal ini didukung juga oleh pendapa Nation, dkk (2015:16) bahwa tradisi merupakan segala sesuatu yang dilakukan dari zaman dahulu sampai sekarang dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat yang dari suatu negara, kebudayaan, waktu dan kepercayaan yang sama. Seperti halnya dengan tradisi bamandi basunat yang membawa dampak baik bagi masyarakat melayu Kutaringin yang diwariskan secara turum-temurun dari generasi kegenerasi.

Setiap manusia dalam melakukan

JTAMPS : Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi
https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jtamps/index
e-ISSN : 2776-2963
p-ISSN : 2776-3110
Vol.3 No.2 Oktober 2023

sesuatu pasti disertai dengan tujuan, didalam tujuan yang ingin dicapai tersebut terdapat makna mengapa suatu individu ataupun masyarakat melakukan hal tersebut. Hal ini juga didukung oleh pendapat J. C. Hasterman (dalam Syam, 2007:70) yang memandang tradisi dari sudut makna dan fungsinya maka tradisi berisi sebuah jalan bagi masyarakat untuk memformulasikan dan memperlakukan fakta-fakta dasar dari eksitensi kehidupan manusia seperti konsensus masyarakat mengenai persoalan kehidupan dan kematian. Berdasarkan hal tersebut adapun beberapa makna yang terkandung dalam tradisi bamandi basunat pada masyarkat melayu Kutaringin di Kelurahan Raja Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat.

Skema 2
Makna Tradisi Bamandi Basunat Pada Masyarakat Melayu Kutaringin di Kelurahan Raja Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat

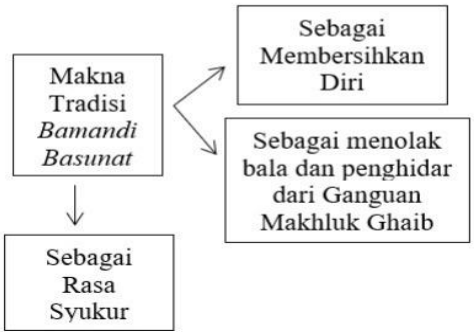

Tradisi bamandi basunat memiliki suatu makna yang penting bagi anak yang melaksanakan mandi-mandi ataupun masyarkat melayu Kutaringin. Hal ini telihat dari setiap simbol didalam prosesi bamandi basunat yang memiliki makna yang berkaitan dengan kehidupan.

Tabel 2
Makna Simbol Perangakat dalam Tradisi Bamandi Basunat

No	Simbol Perangkat Bamandi Basunat	Makna
1.	Air *Bamandi*	Sebagai membersihkan diri dari apa yang kotor
2.	Kasai	Sebagai Pewangi dan Tampan
3.	Mayang	Sebagai pengusir gangguan makhluk ghaib
4.	*Laung* Kuning	Sebagai pencegah kepala anak agar tidak pusing kepala pada saat melakukan sunat
5.	Memakai Kalung Emas	Sebagai mempercepat keringnya luka anak saat melakukan sunat
6.	Tumpang Gagaok	Sebagai simbol rasa syukur atas rezeki yang didapatkan
7.	Tampung Tawar	Sebagai menolak bala

Seperti air yang digunakan untuk mandi-mandi yang diberi kembang dan kasai yang dilulurkan kebadan anak yang melaksanakan bamandi sunat memiliki makna sebagai pembersih dari apa yang

e-ISSN : 2776-2963
p-ISSN : 2776-3110
Vol.3 No.2 Oktober 2023

kotor didalam tubuh anak. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Brodbeck (dalam Sobur, 2004: 262) yang mengukapkan makna memiliki tiga corak yaitu:

a. Makna pertama adalah makna inferensial, yaitu makna satu kata (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang ditunjukkan lambang (disebut rujukan atau referen). Satu lambang dapat menunjukan banyak rujukan.

b. Makna yang kedua menunjukkan arti (significance) atau suatu istilah dihubungkan dengan konsep-konesp lain.

c. Makna yang ketiga adalah makna intensional, yaitu makna yang dimaksud oleh seseorang pemakai lambang. Makna ini tidak dapat divalidasi secara empiris atau dicarikan rujukannya. Makna ini terdapat pada pikiran orang, hanya dimiliki dirinya saja. Dua makna intensional boleh jadi serupa tapi tidak sama.

Dalam hal ini yang dimaksud dengan pembersih dari apa yang kotor disimbolkan dengan air yang digunakan untuk mandi-mandi dan kasai. pembersih dari apa yang kotor yaitu bersih dari pikiran hati yang tidak baik dengan kata lain anak akan menjadi seorang anak yang selalu bersih hatinya dan dijauhkan dari segala hal yang tidak baik ketika anak beranjak dewasa.

Selain sebagai membersihkan diri, dalam tradisi bamandi basunat memilki makna sebagai penolak bala dan gangguan makhluk halus hal ini juga disimbolkan dengan mesapukan mayang ke badan anak yang melakukan bamandi basunat ketika proses mandi-mandi dan menampung tawari anak ketika mau melakukan sunat. Hal ini juga sejalan denga pendapat Bordbeck (dalam Sobur, 2004:2006) yang mengatakan bahwa makna yang diartikan dalam suatu lamabang atau simbol yang menujukan arti dihubungkan dengan konsep-konsep lain. Dalam hal ini mayang dan tampung tawar merupakan sebuah simbol yang dihubungkan dengan sebuah arti sebagai menolak bala dan menghidari dari gangguan makhluk ghaib.

Makanan tumpang gagaok sebagai suatu simbol dalam prosesi tradisi bamandi basunat yang memiliki makna sebagai rasa syukur atas semua rezeki yang diberikan. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Rohman (2013:12) yang menjelaskan bahwa makna dimengerti sebagai hakikat yang muncul dari sebuah objek akibat dari upaya pembaca mengungkapkanya. Dalam tradisi bamandi basunat rasa syukur itu di simbolkan ketika anak laki-laki yang malakukan bamandi basunat memakan

JTAMPS : Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi
https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jtamps/index
e-ISSN : 2776-2963
p-ISSN : 2776-3110
Vol.3 No.2 Oktober 2023

makan tumpang gagaok. Hal ini dengan maksud agar anak bisa mensyukuri segala sesuatu rezeki yang didapatkan.

Selain itu juga masyarakat melayu Kutaringin maknai pelaksanan tradisi bamandi basunat sebagai wujud dalam menjaga dan terus melestarikan adat istiadat yang sudah menjadi turun - temurun dari nenek moyang.

3. Nilai yang Terkandung dalam Tradisi Bamandi Basunat Pada Masyarakat Melayu Kutaringin

Suatu masyarakat memliki tradisinya masing-masing dalam setiap kelompoknya. Begitu juga dengan nilai-nilai yang beraneka ragam di masyarakat dan terus dipertahankan dari dulu sampai sekarang secara turun-temurun. Suatu nilai akan terus dijaga dan dipertahankan dikarenakan membawa hal baik untuk individu ataupun masyarakat. Nilai tidak akan pernah berubah jika terus dipertahankan seperti hal nya dengan tradisi bamandi basunat yang terus dijaga dari dulu sampai sekarang oleh masyarakat Melayu Kutaringin di Kelurahan Raja Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat. Masyarakat melayu Kutaringin di Kelurahan Raja dari dulu sampai sekarang masih mempercayai hal-hal yang berkaitan dengan tradisi bamandi basunat, apalagi hal ini membawa keutungan yang baik bagi mereka.

Keuntungan yang mereka dapatkan yaitu seperti bertambah eratnya hubungan antar keluarga maupun masayarakat sekitar, dijauhkan dari segala penyakit dan dimudahkan rezekinya serta dijauhkan dari segala marabahaya. Sejalan dengan pendapat Setiadi dkk. (2008:31) bahwa nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicta-citakan, dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarkat karena pada dasarnya sesuatu yang memilki nilai apabila berguna dan berharga.

Skema 3
Nilai yang terkadung dalam Tradisi Bamandi Basunat Pada Masyarakat Melayu Kutaringin di Kelurahan Raja Kecmatan Arut Selatan Kabupaten Kotwaringin Barat.

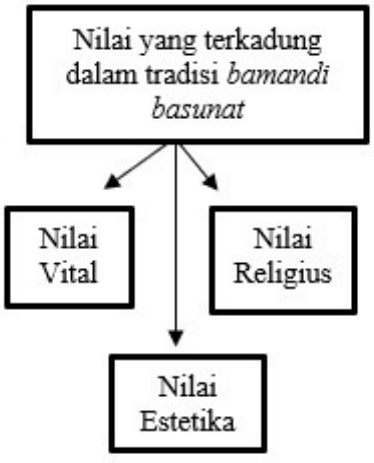

1. Nilai Vital

e-ISSN : 2776-2963
p-ISSN : 2776-3110
Vol.3 No.2 Oktober 2023

Nilai vital yaitu sesuatu nilai yang berguna bagi manusia untuk melaksanakan kegiatan. Dalam hal ini adanya kebiasaan bebari atau yang dikenal dengan meminta air ke datu yang ada di sungai dengan melarutkan sesajen yang nantinya air tersebut digunakan untuk proses mandi-mandi. Hal ini dilakukan dengan maksud sebagai pembersih diri dari apa yang kotor agar sang anak nantinya menjadi seorang yang bersih hatinya serta terhindar dari segala pengaruh gangguan makhluk ghaib. Oleh karena itu kebiasaan tersebut dilakukan agar sang anak menjadi anak yang bersih hatinya dan terhidar dari pengaruh gangguan makhluk ghaib. Sejalan dengan pendapat Notenogoro (dalam Kolip dan Setiadi, 2011:124) yang mengungkapkan bahwa nilai vital yakni nilai yang berguna bagi manusia untuk dapat melaksanakan kegiatan.

2. Nilai Estetika

Dalam tradisi bamnadi basunat terdapat suatu nilai estetika (keindahan) yang bersumber pada rasa manusia, Hal ini terlihat ketika dalam pelaksanaan tradisi bamandi basunat pada makanan tumpang gagaok yang disajikan dengan bentuk kerucut yang diletakan diatas talam (tempat makan) serta laung kuning (ikat kepala) yang dipakaikan kepada anak laki-laki yang melaksanakan bamandi basunat yang digambarkan seperti seorang raja. Hal ini pun sejalan dengan pendapat Noteogoro (dalam Kolip dan Setiadi, 2011:124) menyatakan bahwa nilai keindahan (estetika) bersumber pada unsur perasaan, misalnya daya tarik suatu benda, sehingga nilai daya tarik atau pesona yang melekat pada benda tersebutlah yang dihargai.

3. Nilai Religius

Nilai religius atau keaagamaan merupakan sebuah konsep tentang penghargaan maupun penilaian dari manusia terhadap masalah pkok dalam kehidupan beragama yang suci, sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku manusia. Pada masyarakat melayu Kutaringin terdapat tradisi bamandi basunat didalam proses tradisi tersebut terdapat kebiasaan membaca sholawat dan do'a tolak bala serta do'a selamat. Masyarakat melayu Kutaringin menyakini dengan melaksanakan tradisi bamandi basunat akan membawa keselamatan, dan dijauhkan dari marabahaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Noteogoro (dalam Kolip dan Setiadi, 2011:124) yang mengungkapkan bahwa nilai religius (keagamaan) merupakan nilai bersifat mutlak dan bersumber pada keyakinan

e-ISSN : 2776-2963
p-ISSN : 2776-3110
Vol.3 No.2 Oktober 2023

manusia. Dalam hal ini nilai religius yang terdapat dalam tradisi bamandi basunat terlihat dari pada saat prosesi mebaca sholawat, doa tolak bala dan doa selamat, dimana hal ini sebagai wujud meminta perlindungan kepada Sang Pencipta.

IV. Kesimpulan

Pada penelitian ini mengkaji tentang Tradisi Bamandi Basunat pada Masyarakat Melayu Kutaringin di Kelurahan Raja Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat dan menjawab tiga rumusan masalah yang ada yaitu:

1. Proses pelaksanaan tradisi bamandi basunat ada tiga tahap yaitu : proses persiapan, proses pelaksanaan tradisi, dan penutup. Persiapan dimulai dengan mempersiapkan air untuk mandi-mandi, kasai, makanan tumpang gagaok dan tampung tawar. Kemudian masuk ke tahap pelaksanaan yang dimulai dengan anak laki-laki bersiap untuk melaksanakan mandi-mandi lalu selanjutnya melakukan balarap dilanjutkan dengan bakasai dan disiriami dengan air bamandi setelah itu menyapukan mayang ke badan anak terakhir dari prosesi mandi-mandi anak disirami kembali dengan air bamandi. Selanjutnya anak berganti baju dan dipakaikan laung kuning dilanjutkan dengan memakan tumpang gagaok dan batampung tawar. Sebagai penutup dalam tradisi ini dengan membaca doa selamat serta makan bersama setelah anak selesai disunat.
2. Makna dalam tradisi bamandi basunat pada masyarakat melayu Kutaringin di Kelurahan Raja terbagi menjadi dua yaitu Makna pelaksanaan tradisi bamandi basunat bagi masyarakat melayu Kutaringin dan Makna yang terkandung dalam simbol perangkat dalam tradisi bamandi basunat. Hal ini terlihat bagaimana masyarakat melayu Kutaringin memaknai pelaksanaan tradisi bamandi basunat sebagai wujud dalam menjaga pelestarian adat istiadat yang diturunkan secara turun-temurun. Selain itu juga dari simbol perangkat dalam tradisi bamandi basuna memiliki makna sebagai membersihkan diri anak dari segala apa yang kotor dan terhidar dari gangguan makhluk halus serta mengajarkan anak agar nantinya menjadi anak yang bersyukur terhadap rezeki yang di dapatkan hal ni terlihat pada saat anak memakan tumpang gagaok.
3. Nilai yang terkandung dalam pelakanaan tradisi bamandi basunat ini merupakan nilai yang ada sejak dahulu sampai saat ini yang masih mereka pertahankan dan dijaga. Adapun ada 2 (dua) nilai yang terkandung dalam

e-ISSN : 2776-2963
p-ISSN : 2776-3110
Vol.3 No.2 Oktober 2023

pelaksanaan tradisi bamandi basunat yaitu pertama, nilai vital yang berupa sesuatu kebiasaan yang dianggap berguna bagi diri sendiri ataupun masyarakat. Kedua, nilai kerohanian yang didalam nya terdapat dua nilai yang terkadung dalam tradisi bamandi basunat yaknik nilai estetika dan nilai religius. Nilai estetika yang berupa rasa keindahan yang hal ini terlihat pada makanan tumpang gagaok yang disajikan dengan bentuk kerucut yang diletakan diatas talam (tempat makan) serta laung kuning (ikat kepala) yang dipakaikan kepada anak laki-laki yang melaksanakan bamandi basunat yang digambarkan seperti seorang raja. Kemudian terakhir nilai religius, nilai yang tumbuh dalam masyarakat melayu Kutaringin untuk selalu kembali mengingat kepada sang pencipta Allah SWT. dan diajarkan untuk selalu bersyukur atas semua nikmat keselamatan yang diberikan.

V. Referensi

Apriani, Nita, Laila Azkia, Yusuf Hidayat. 2021. Solidaritas Sosial Dalam Tradisi Ngayuh Mu'au Dikalangan Petani Padi Masyarakat Dayak Ma'anyan Di Desa Matarah Kecamatan Dusun Timur Kabupaten Barito Timur. Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi. Januari, Vol. 3, No. 1.

Daud, Alfani. 1997. Islam & Masyarakat Banjar. Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada

Erlina, Risa. 2010. Makna Piduduk Dalam Tradisi Basunat di Desa Batalang Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut. Skripsi pada Sarjana Universitas Lambung Mangkurat Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Anropologi.

Iskandar, Andrie. 2009. Ritual Mandi Bungas di Kalangan Santri di Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar. Skripsi pada Sarjana Universitas Lambung Mangkurat Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi.

Kolip, Usman dan Setiadi Elly M. 2011. Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahanya. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Murliana. 2019. Nilai-Nilai Dalam Upacara Badudus Pada Masyarakat Banjar Sebagai Sumber Belajar IPS. Skripsi pada Sarjana Universitas Lambung Mangkurat Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendikan IPS.

Nasution Albani, Daulay Husien, Susanti Nella, dan Syam Syarifuddin. 2015. Ilmu Sosial Budaya Dasar. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.

Rohman, Saifur. 2013. Hermeneutik: Panduan Ke Arah Desain Penelitian dan Analisis. Yogyakarta : Graha Ilmu

Setiadi, Elly, Hakam Kama A, dan Efendi Ridwan. 2008. Ilmu Sosial Budaya Dasar. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sobur, Alex. 2004. Semiotika Komunikasi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Sugiyono. 2020. Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang

e-ISSN : **2776-2963**
p-ISSN : **2776-3110**
Vol.3 No.2 Oktober 2023

Bersifat: Eksploratif, entrepretif, Interaktif dan konstruktif. Bandung : Alfabeta.

Suyono, Ariyono dan Aminudin Siregar. 1985. Kamus Antropologi. Jakarta: AKADEMIKA PRESSINDO

Syam, Nur. 2007. Madzhab-Madzhab Antropologi. Yogyakarta: LKS.

Thohir, Madjahirin. 2006. Orang Islam Jawa Pesisir. Semarang: Pasindo Press

Widaty, Cucu, Yuli Apriati, Aldian Hudaya, Siska Kesuma. 2021. Makna Upacara Balian Dalam Ritual Pengobatan Tradisional Suku Paser Kabupaten Paser. Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis. July, Vol. 6, No. 1